

## KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Penelitian ini membahas tentang praktik jurnalisme publik Laporan Nama Baik Kampus oleh Tirto.id, Vice Indonesia, dan The Jakarta Post. Sehingga pada penelitian dengan topik tersebut, peneliti menemukan dan menganalisis praktik jurnalisme publik Laporan Nama Baik Kampus. Peneliti memperoleh temuan data primer dengan cara melakukan wawancara kepada informan. Kemudian, melakukan penelusuran di internet pada laman media kolaborator yang bertanda proyek Nama Baik Kampus untuk menentukan temuan data sekunder.

Berdasarkan temuan data Tirto.id, Vice Indonesia, dan The Jakarta Post telah melakukan praktik jurnalisme publik. Praktik jurnalisme publik yang dilakukan oleh ketiga media *online* tersebut adalah tidak menjalankan praktik jurnalisme tradisional, mengatasi kritik jurnalisme publik, isu dari tagar KitaAgni dijadikan sebagai agenda publik, dan membentuk konsep publik pada Laporan Nama Baik Kampus.

Caranya yang dilakukan oleh Tirto.id, Vice Indonesia, dan The Jakarta Post untuk melakukan praktik jurnalisme publik, yaitu mewujudkan dialog publik dengan *hashtag*, menerbitkan kasus kekerasan seksual di perguruan tinggi Indonesia lainnya pada Laporan Nama Baik Kampus, menerbitkan Laporan Nama Baik Kampus untuk memunculkan akar masalah dari kasus kekerasan seksual di perguruan tinggi Indonesia, menerbitkan Laporan Nama Baik Kampus dengan detail dan mendalam, dan mendorong kebijakan kampus terkait pencegahan dan penanganan kekerasan seksual di kampus.

### B. Saran

Melalui kesimpulan yang telah dijelaskan di atas, peneliti dapat memberikan beberapa saran terkait penelitian, yaitu:

#### 1. Saran praktis

Pada penelitian ini Tirto.id, Vice Indonesia, dan The Jakarta Post mampu membuka dialog publik dengan menerbitkan Laporan Nama Baik Kampus. Sarannya adalah agar Tirto.id, Vice Indonesia, dan The Jakarta Post lebih efektif dalam pemakaian tagar

NamaBaikKampus. Pasalnya, tagar NamaBaikKampus jarang digunakan untuk menyuarakan isu kekerasan seksual di kampus. Lebih baik, Tirto.id, Vice Indonesia, dan The Jakarta Post fokus ke satu tagar saja agar Laporan Nama Baik Kampus lebih banyak meraih perhatian publik. Peneliti juga menyarankan agar Tirto.id, Vice Indonesia, dan The Jakarta Post mampu mempertahankan nilai-nilai jurnalisme publik yang ada agar praktik jurnalisme publik di Indonesia semakin berkembang.

## 2. Saran akademis

Pada penelitian ini, peneliti menyadari terdapat kesenjangan di temuan data terkait proses pengolahan redaksional Tirto.id, Vice Indonesia, dan The Jakarta Post dalam mewujudkan praktik jurnalisme publik pada Laporan Nama Baik Kampus. Bagi peneliti selanjutnya dengan penelitian terkait praktik jurnalisme publik adalah, agar dapat melakukan penelitian terkait proses pengolahan redaksional Tirto.id, Vice Indonesia, dan The Jakarta Post dalam mewujudkan praktik jurnalisme publik pada Laporan Nama Baik Kampus.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adi, D. S. (2016). Jurnalisme publik & Jurnalisme Warga serta Perannya dalam Meningkatkan Partisipasi Warga dalam Proses Demokrasi. *Jurnal Nomosleca*, Vol. 2(1), 342-365.
- Ahva, L. (2011). What is “publik” in publik jurnalisme? *Estudos em Comunicação* Vol. 9(1), 119-142.
- Ahva, L. (2013). Public journalism and professional reflexivity. *Journalism*, Vol. 14(6), pp. 790-806.
- Ambard, K., Parahita, G. D., Lindawati, L., & Sukarno, A. W. (2018). *Kualitas Jurnalisme Publik di Media Online: Kasus Indonesia*. UGM PRESS.
- Ayuwuragil, K. (2021, Mei 5). *Profil The Jakarta Post*. From <https://m.merdeka.com/the-jakarta-post/profil/>.
- Haas, T. (2006). The practice of public journalism worldwide: A comprehensive overview. *International Journal of Communication*, Vol. 16 (2), 5-20.
- Eka, R. (2016, Oktober 27). *Media Muda VICE Hadir di Indonesia untuk Ekspansi Pertamanya di Asia Tenggara*. From <https://dailysocial.id/post/media-muda-vice-hadir-di-indonesia-untuk-ekspansi-pertamanya-di-asia-tenggara>.
- Febriani, N., & Fadilah, E. (2019). Penerapan Model Monetisasi Content Creation. *Kajian Jurnalisme Vol. (2) 2*, 177-197.
- Ismail, A., Ahmad, M. K., & Mustaffa, C. S. (2014). Conceptualization of Investigatif Jurnalisme: The Perspectives of Malaysian Media Practitioners. *Procedia - Sosial and Behavioral Sciences* 155, 165 – 170.
- Kemitraan UNFPA dan Angsamerah Institution. (2013, Oktober 28-31). *Modul Pelatihan Layanan Kesehatan Seksual & Reproduksi Ramah Remaja Untuk Dokter Praktik Swasta di Daerah Istimewa Yogyakarta*. From [http://angsamerah.com/pdf/Angsamerah-Handout\\_Kekerasan\\_Seksual.pdf](http://angsamerah.com/pdf/Angsamerah-Handout_Kekerasan_Seksual.pdf).
- Komnas Perempuan. (2019, November 18). *15 Bentuk Kekerasan Seksual Sebuah Pengenalan*. From [https://mmc.Tirto.id/doc/2019/11/18/15\\_persen20BTK\\_persen20KEKERASAN\\_persen20SEKSUAL.pdf](https://mmc.Tirto.id/doc/2019/11/18/15_persen20BTK_persen20KEKERASAN_persen20SEKSUAL.pdf).
- Kurpius, D. D. (2008). *Commercial Local Television News and publik Jurnalisme: A*

- Case Study of the Range of Organizational Routines of Coverage*. Madison: University of Wisconsin.
- L. Massey, B., & Haas, T. (2002). Does Making Journalism More Public Make a Difference? A Critical Review of Evaluative Research on Public Journalism. *Journalism & Mass Communication Quarterly* Vol. 79(3), pp. 559-586.
- Neuman, W. L. (2014). *Basics of Social Research: Qualitative & Quantitative Approaches*. Boston: Pearson Education Inc.
- Nip, J. Y. (2006). Exploring the second phase of publik jurnalisme. *Jurnalisme Studies* Vol. 7(2), 212-236.
- Rijali, A. (2018). *Analisis Data Kualitatif UIN Antasari Banjarmasin*, Vol. 17(33), 81-95.
- Ritonga, R., & Syahputra, I. (2019). Citizen Journalism and Public Participation in the Era of New Media in. *Media and Communication*, 79-90.
- Salam, F. (2020, Agustus 28). *Tirto Menangkan SOPA Award 2020 untuk Kolaborasi Nama Baik Kampus*. Retrieved from <https://Tirto.id/tirto-memenangkan-sopa-award-2020-untuk-kolaborasi-nama-baik-kampus-f1XM>.
- Santana K, Septian (2010). *Menulis Ilmiah Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sarjoko. (2020, Agustus 2020). *Di Balik Meja Redaksi #NamaBaikKampus : Upaya Kolaborasi Media Ungkap Kekerasan Seksual di Kampus-kampus Indonesia*. Retrieved from <https://islami.co/di-balik-meja-redaksi-namabaikkampus-upaya-kolaborasi-media-ungkap-kekerasan-seksual-di-kampus-kampus-indonesia/>.
- Sarosa, S. (2012). *Penelitian kualitatif dasar-dasar*. Jakarta: Indeks.
- Semiawan, C. R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo.
- Sugiyono. (2011) *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.

- Tirto.id. (2016, Mei 12). *REDAKSI*. Retrieved from <https://Tirto.id/insider/redaksi>.
- Tirto.id. (2016, Mei 12). *TENTANG KAMI Jernih, Mengalir, Mencerahkan Bersama Tirto.id*. Retrieved from <https://Tirto.id/insider/about-us>.
- Vice Indonesia. (2019). *Are Indonesian Universities Falling to Protect The Victims of Sexual Assault?* Vice Indonesia.
- Widhana, D. H. (2020, Agustus 7). *HUT AJI ke-26: Liputan Kolaborasi Tirto Menang Tasrif Award 2020*. Retrieved from <https://Tirto.id/hut-aji-ke-26-liputan-kolaborasi-tirto-menang-tasrif-award-2020-fWkL>.
- Yona, S. (2006). Metodologi Penyusunan Studi Kasus. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, Vol. 10 (2), 76-80. From <https://media.neliti.com/media/publikations/109006-ID-penyusunan-studi-kasus.pdf>.
- Zuhra, W. U. (2019, April 23). *Testimoni Kekerasan Seksual: 174 penyintas, 79 Kampus, dan 29 kota*. From <https://Tirto.id/testimoni-kekerasan-seksual-174-penyintas-79-kampus-29-kota-dmTW>.

## LAMPIRAN I TABEL

**Tabel 1.**

### Operasional Konsep

Konsep	Makna	Indikator	Sumber

Jurnalisme publik	Dipahami sebagai konsep untuk mewujudkan jurnalisme solusi dengan mengutamakan agenda publik.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Upaya solusi. Pendekatan dengan komunitas atau gerakan. Jalan keluaran yang ditawarkan.</li> <li>2. Kebebasan berpendapat. Kualitas narasumber dan jangkauan informasi yang diupayakan.</li> </ol>	<p>Kurpius (2008)</p> <p>Gunaratne &amp; Safar, (1993)</p>
-------------------	---	--	--

Sumber : Peneliti (2020)

**Tabel 2.**

**Kata kunci dan Pertanyaan**

Kata kunci	Pendekatan	Pertanyaan	Narasumber
Jurnalisme Solusi	Kualitas narasumber	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apa saja kriteria narasumber yang dibutuhkan?</li> <li>2. Apa saja batas-batas informasi yang dicari kepada narasumber?</li> <li>3. Apa saja pertimbangan atas batasan-batasan informasi yang ditanyakan pada narasumber?</li> </ol>	Tirto.id, Vice Indonesia, dan Jakarta Post
	Upaya solusi	Apa saja solusi yang ditawarkan oleh media terhadap masalah yang dihadapi narasumber?	

**LAMPIRAN II TRANSKIP**

**Wawancara dengan Gemma Holliana Cahya sebagai Reporter di The Jakarta Post dalam kolaborasi Nama Baik Kampus .**

Wawancara dilakukan melalui teleconference Zoom Meeting selama kurang lebih 60 menit, pada 26 Desember 2020 pukul 19.00 WIB.

**Ega (Peneliti) :** Oke, jadi apabila ka Holli diberikan kesempatan untuk mengikuti kolaborasi lagi apa saja nilai-nilai dalam diri yang ingin ditingkatkan?

**Gemma Holliana** : Mungkin karena aku bergabungnya itu telat, jadi Vice Indonesia, Tirto, dan BBC sudah melakukan diskusi terlebih dahulu. Kemudian, datangnya belakangan dan aku diminta oleh Mba Evi (Editor di The Jakarta Post) agak terlambat jadi aku belum terlalu kenal sama teman-teman di media lain, kita ketemuan mungkin cuma dua kali. Jadi, kalau misalnya ada yang bisa aku ubah itu lebih ke komunikasi yang baik. Karena, kita tidak hanya berbicara tentang kasus per kasus tetapi juga pengetahuan kekerasan seksual, pengetahuan tentang rancangan undang-undang, pengetahuan tentang menulis karya jurnalistik yang tidak memberikan trauma baru kepada korban. Jadi, sebenarnya sudah banya yang bisa diceritakan kembali. *Sayangnya*, karena Aku bergabungnya belakangan jadi belum ada rasa betul-betul kolaborasi. Tapi, mungkin kalau nanti ada kesempatan lagi Aku pengen untuk bisa ikut ngopi bareng dan sebagainya. Karena, setelah kolaborasi Aku juga lebih sering berkomunikasi seperti Adam yang beberapa hari lalu janji untuk wawancara Agni bareng misalnya. Jadi, semestinya ada komunikasi di luar itu yang bisa mempererat pertemanan di antara teman-teman yang sedang melakukan kolaborasi. Hal yang perlu ditingkatkan lagi adalah komunikasi dengan reporter, editor, dan media lainnya.

**Ega (Peneliti)** : Ketika melakukan kolaborasi kira-kira apa saja *value* yang meningkat, misalnya jadi lebih bisa teknik menulis kasus kekerasan seksual lebih baik lagi.

**Gemma Holliana** : Yang pertama itu tentang sumber daya manusianya, karena sebetulnya The Jakarta Post atau Vice itu memiliki jumlah wartawan yang tidak banyak. Tidak ada wartawan yang secara spesifik fokus pada kasus kekerasan seksual, jadi hal yang paling terasa itu jumlah sumber daya. Sehingga, semakin banyak *bank data* yang kami miliki. Karena, misalnya di Jakarta Post (JP) ada mas Bambang di Jogja itu bisa mengumpulkan data sedetail mungkin misalnya. Kemudian, Adam bisa dapat begitu banyak kasus dari UNDIP. Lalu, Vice dari Bali. Maka, ada *bank data* yang sangat besar. *Bank* itu terdiri dari rekaman percakapan, wawancara, yang akhirnya bisa dijadikan sebagai bahan tulisan, tanpa harus mengeluarkan sumber daya berlebih dari tiap media. Jadi, data yang didapat sangat banyak. Tidak hanya itu, kebetulan karena media-media ini punya rasa yang sama terhadap isu kekerasan seksual. Maka, ketika kita melihat ada media yang masih menuliskan berita kekerasan seksual yang seksis, Aku jadi bersyukur karena bisa berjodoh dengan media-media yang punya visi sama persepsinya tentang bagaimana memberitakan kekerasan seksual. Sehingga, tidak perlu banyak argumen karena kita menuliskan sudah dengan kaidah penulisan berita kekerasan seksual dengan benar untuk bersama-sama saling *support* tentang itu. Kemudian, sebagai jurnalis muda Aku senang karena punya *concern* yang besar terhadap gender atau terhadap hak-hak perempuan dan anak. Jadi, Aku senang bisa bertemu dengan wartawan-wartawan dan editor yang memang fokusnya di bidang perjuangan tentang itu, dan memang agak sulit menemukan di lapangan langsung. Hal ini disebabkan oleh jumlah liputan yang sedikit untuk membahas kekerasan seksual. Sehingga, *networking*nya jadi tetap berjalan dengan baik.

**Ega (Peneliti)** : Berarti memang, *value* dan SDM itu ada karena Jakarta Post dan kawan-kawan punya misi yang sama ya ka. Kira-kira selama menjalankan kolaborasi ada tidak hal yang membuat Ka Holli semakin menjadi terampil atau ahli dalam menjalankan hal itu?

**Gemma Holliana** : Sampai sekarang *sih* tidak, akan tetapi Aku selalu percaya bahwa media *itu kan* punya kemampuan untuk memperburuk atau memperbaiki kekerasan seksual di Indonesia. Mereka bisa membuat keadaan lebih buruk atau sebaliknya untuk memberitakan sebuah kasus. *Nah* hal ini harus diasah bahwa menulis dengan judul seperti itu bukanlah hal yang baik untuk dijalani atau salah. Selain itu, menurut Aku hal ini juga perlu dipelajari. Hal-hal yang Aku pelajari dari kolaborasi ini adalah ikut mengasah kemampuan Ku untuk mendengarkan korban, menghargai apa yang dia bagikan kepada Ku sebagai bagian dari traumanya, dan menuliskannya kembali dengan hormat dan tidak ada tujuan lain selain memberitakannya agar tidak mengarah pada jurul berita yang *click bait*. Jadi, hal yang paling Aku pelajari dari kolaborasi Nama Baik Kampus adalah sebagai wartawan jadi terasah kemampuan ku untuk menulis berita tanpa memberikan trauma ganda kepada korban, karena Aku harus mewawancarai beberapa orang tentang kekerasan seksual *itu*.

**Ega (Peneliti)** : Berarti, empatinya ketika wawancara juga terasah ya ka empatinya tanpa mengobjektifikasikan perempuan di dalam laporan.

**Gemma Holliana** : Betul-betul, karena ter-*expose* sama beberapa kasus-kasus yang juga di-*cover* sama

media lain. Sehingga, Aku juga jadi belajar bagaimana cara menulis yang benar.

**Ega (Peneliti) :** Nah, itu waktu mengumpulkan materi terutama pada laporan yang ka Holli butuhkan. Berapa banyak waktu yang dibutuhkan dalam kolaborasi?

**Gemma Holliana :** Sebenarnya, kalau misalnya dari Jakarta Post tidak hanya Aku, tetapi ada mba Evi, mas Bambang juga. Mas Bambang ikut memantau kasus Agni di Jogja dan mba Evi sebagai lulusan UGM dapat menghubungi pihak terkait di kampus tersebut. Sehingga, sangat tergantung dengan ketersediaan waktu. Kita harus menuliskan dengan *cover both side* maka perlu kesediaan kampus untuk menanyakan ke Kampus. Nah, waktu paling lama yang dibutuhkan adalah saat bertanya ke kampus.

Hal ini disebabkan oleh kemalasan mereka yang tidak mau respon. Aku kebetulan, dapat di Universitas Padjajaran di Bandung. Mereka Universitasnya, masuk di kategori yang bukan benar-benar tidak mau. Maka, dengan adanya bujukan-bujukan mereka jadi waktu untuk mengumpulkan materi selama seminggu sudah cukup buat Aku. Itu wawancara dengan korban, menghubungi korban, memastikan bahwa terbuka untuk bercerita itu tidak apa-apa dengan mencari nama samaran dan berusaha kontak dengan dosen yang melakukan kekerasan itu juga berusaha kontak ke kampusnya, dekan, membutuhkan waktu selama satu minggu. Tapi, setiap kasus memiliki durasi yang berbeda-beda.

**Ega (Peneliti) :** Kalau misalnya tidak melakukan kolaborasi, kira-kira berapa lama waktu yang dibutuhkan?

**Gemma Holliana :** Oke, sebetulnya waktu Aku kolaborasi kasus yang dituliskan hanya satu dalam satu minggu. Nah, dalam satu minggu itu Adam juga mengerjakan kasus lainnya atau yang di Bali juga mengerjakan kasus lain. Sehingga, ketika melihat cerita dengan menghabiskan waktu dua minggu bisa 5 sampai 6 cerita yang terkumpul. Maka, kalau sendiri tanpa kolaborasi waktu yang dibutuhkan bisa 2 sampai 3 kali lipat dari yang biasanya. Hal ini disebabkan karena semuanya sudah dimasukkan ke dalam *bank*. Jadi, kuantitasnya lebih banyak pada durasi yang lebih sedikit. Tapi, kita juga milih-milih tiap cerita tanpa melibatkan semua cerita yang ada sejauh ini. Jadi, lebih kepada kualitas daripada kuantitas. Maka, UNDIP digali banget, demikian juga dengan kasus yang ada di Bali. Sama halnya dengan kasus Agni.

**Ega (Peneliti) :** Kalau misalnya isu yang dipertimbangkan itu memang kekerasan seksual ya ka?

**Gemma Holliana :** Ya, kekerasan seksual.

**Ega (Peneliti) :** Kalau isu kekerasan seksual dan pelecehan seksual apakah dibedakan dalam Laporan Nama Baik Kampus?

**Gemma Holliana :** Tidak dibedakan, misalnya ada kasus di sebuah Universitas. Maka, kami hanya melihat tingkatan kekerasan yang berbeda, seperti ada yang dilecehkan. Sehingga, level kekerasan dan pelecehan seksual di setiap cerita itu berbeda-beda itu ada yang seperti itu. Ada juga satu cerita yang semuanya tentang kekerasan seksual saja, atau hanya pelecehan saja. Jadi, tidak dibedakan jawabannya.

**Ega (Peneliti) :** Bagaimana *angle* The Jakarta Post dalam memberitakan Laporan Nama Baik Kampus?

**Gemma Holliana :** Bisa dianalogikan pada penulisan berita yang Aku buat tentang Universitas Padjajaran, yang jadi satu *story full*. Kemudian, aku berbagi datanya kepada tim kolaborasi. Nah, sama halnya dengan tim kolaborasi yang menuliskan tentang Universitas Diponegoro. Mereka juga membagikannya, misalnya Adam yang paling tahu maka dia berbagi. Jadi, akan ada satu cerita yang betul-betul Aku tahu datanya, kemudian ada saatnya Aku *compiling everything*. Jadi, termasuk Universitas Diponegoro, Bali juga Aku masukkan. Akan tetapi, tidak satu cerita *full*. Maka, *angle*-nya hanya editor yang tahu. Akan tetapi, lebih *exculify* kita *got the information by ourself, by our team* biasanya itu yang kita dahulukan. Dari pada, seperti dikumpulin dengan media lain kemudian diolah. Tapi, ada beberapa yang kemudian kita olah lagi.

**Ega (Peneliti) :** Berarti, reporter hanya mengumpulkan. Kemudian, *angle*-nya ditentukan oleh editor ya ka?

**Gemma Holliana :** Biasanya Aku dengan mba Evi itu, bukan hanya dia yang menentukan *angle*. Tetapi juga, ada obrolan seperti *mulai dari mana nih enaknya, mahasiswinya sering dibeginikan mba*. Lalu, mulai dibuat garis besar bahwa kasus ini sudah terjadi dalam beberapa tahun. Jadi, ngobrol sih biasanya kalau tentang kekerasan seksual ya. Kalau tentang kekerasan seksual seperti itu, tapi kalau tema liputan lain langsung ikut arahan dari editor.

**Ega (Peneliti) :** Jadi, *angle* itu datang dari diskusi antara dengan ka Holli dan Mba Evi ya ka?

**Gemma Holliana :** Iya betul.

**Ega (Peneliti) :** Oke, terus kalau narasumber yang dibutuhkan untuk Nama Baik Kampus itu seperti apa saja sih ka?

**Gemma Holliana :** Nah itu juga Aku akan jawab semampu ku *ya*, karena Aku juga tidak punya akses terhadap cerita-cerita itu. Kalau Aku mendengarkan dari mba Evi, jadi level keseriusannya kan berbeda-beda *ya*. Ada yang, benar-benar diperkosa, dilecehkan secara verbal terus-menerus, macem-macem. Nah, yang Mba Evi ceritakan itu bagaimanapun media mencari narasumber yang serius. Sehingga, kalau tidak dibantu diberitakan maka akan terus berjalan. Jadi, diambil cerita-cerita yang kalau ditulis akan menggerakkan hati yang membaca. Maka, pilihan-pilihannya seperti itu.

**Ega (Peneliti) :** Oke, jadi narasumber-narasumber yang serius. Sehingga, pembaca juga saat membaca akan lebih berempati pada ceritanya. Nah, kalau batas-batas informasi yang didapatkan oleh narasumber itu biasanya yang bagaimana?

**Gemma Holliana :** Jadi, setau ku di dalam Gform yang dibagikan itu *ya* mereka akan mengisi cerita mereka dengan semacam keterangan, bahwa cerita-cerita ini sifatnya rahasia. Namun, kalau misalnya tim Nama Baik Kampus ingin menuliskan, mereka harus punya ijin dengan para penyintas yang membagikan ceritanya itu. Kalau penyintasnya tidak mau ditulis, yasudah itu batasnya *gitu*. Karena, ada beberapa di antara mereka yang menurut ku terlalu berani *gitu* misalnya tidak apa-apa menuliskan nama. Sehingga, kita harus lebih berkepala dingin dan melihat apa dampaknya, *apakah dia akan aman*. Maka, harus dibantu memikirkannya, *apakah nama samaran cukup aman, apakah tidak perlu keterangan yang terlalu berlebihan*. Jadi, batasan-batasan itu harus dipastikan bahwa penyintas mau ceritanya ditulis. Sehingga, kalau ceritanya tidak mau ditulis *sudah berenti saja tidak perlu menanyakan lebih lanjut*.

**Ega (Peneliti) :** Oke, jadi semua tergantung pada narasumber. Apabila narasumber tidak ingin menceritakan lagi tidak perlu ditanyakan terus menerus. Nah, kemudian solusi apa saja *sih* yang ditawarkan oleh ka Holli atau teman-teman dari The Jakarta Post dalam nama baik Kampus sendiri *gitu*.

**Gemma Holliana :** Kalau ke penyintasnya sendiri Aku tidak pernah memberikan solusi apa pun, Kita hanya mendiskusikan bahwa kalau mereka tidak mau melapor karena takut tidak lulus, misalnya kalau melapor juga tidak dipercaya atau tidak ada aturan yang jelas, sehingga setelah melapor itu bagaimana, apa ada tindakan untuk dosennya atau tidak itu tidak jelas. Jadi, biasanya hanya 3 hal itu saja. Maka, Aku tidak pernah memberikan solusi apa pun ke mereka. Akan tetapi, ujung-ujungnya diskusi kita adalah tentang *itu* kalau misalnya terjadi kekerasan seksual di kampus, Kampus harus bisa melihat dengan jelas, setidaknya SOP yang jelas seperti ketika kekerasan seksual terjadi, maka penyintas harus dibantu dengan *apa*, mereka harus pergi ke siapa untuk minta tolong dan bagaimana keadilan untuk mereka bisa dicapai. Aku tidak pernah memberi solusi, tapi biasanya dengan penyintas hal itu saja yang disimpulkan.

**Ega (Peneliti) :** Kemudian ka, kalau kita mau wawancara ke penyintas itu kan pasti kita butuh wawancara dulu *nih*, dia butuh terbuka untuk menceritakan kasusnya. Kira-kira waktu yang dibutuhkan berapa lama untuk terkoneksi dengan narasumber?

**Gemma Holliana :** Sebenarnya lebih ke, dia harus tahu ini tujuannya untuk apa. Kemudian, waktu yang dibutuhkan bisa satu hingga 3 hari.

**Ega (Peneliti) :** Kalau tidak kolaborasi, berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk bisa terkoneksi untuk narasumber ka?

**Gemma Holliana :** Tidak ada perubahan *sih* menurut ku, karena kontak ke narasumber itu *kan* sifatnya pribadi dari reporter ke penyintasnya langsung. Meski kolaborasi, yang harus bergerak maju hanya satu reporter ini saja. Bukan berarti tidak ada bedanya, hal yang membedakan adalah ketika kekerasan seksual terjadi, tidak semua mau lapor dan cerita ke media, tapi di Nama Baik Kampus ini, mereka yang cerita ke kita *gitu*. Kemudian, mereka menuliskan *itu* di Gform. Jadi, media dideketin maka sebagai proyek yang menuliskan tentang kekerasan seksual, tentu menjadi sangat membantu. Hal ini disebabkan oleh adanya ketidakharusan untuk mencari satu-satu seperti *korbannya di kampus mana, kenal atau tidak* karena mereka sudah menghubungi kita terlebih dahulu. Jadi, jawaban ku ada dua di antaranya tidak berdampak dalam menghubungi mereka agar mau, karena kita sudah dapat dari penyintasnya langsung.

**Ega (Peneliti) :** Kalau misalnya kita bicara tentang biaya *nih* ka, biaya untuk terhubung dengan

penyintas itu ada tidak sih?

**Gemma Holliana :** Aku *enggak* pernah mengeluarkan biaya, bahkan menghubungi mereka duluan. Mungkin, kalau yang pergi ke Bali, ke Semarang. Kalau Aku sendiri tidak, jadi 0 biaya.

**Ega (Peneliti) :** Oke, itu kira-kira karena kolaborasi atau *enggak* ka. Sehingga, tidak banyak biaya yang dipakai untuk bisa terhubung dengan narasumber.

**Gemma Holliana :** Kebetulan dia tinggal di Jakarta, sisanya *ngobrol* di telepon dan WhatsApp, jadi mungkin biaya yang dibutuhkan adalah pulsa dan sebagainya.

**Ega (Peneliti) :** Nah, kemudian kalau kita kolaborasi itu *kan* perlu ada kepercayaan antara pihak satu dan lainnya. Jadi, bagaimana *sih* cara membangun kepercayaan itu di antara pihak-pihak yang ada?

**Gemma Holliana :** Kayaknya *itu* dengan mengerjakan pekerjaan-mu dengan benar, misalnya punya sosial media dengan baik. Sehingga, kepercayaan didapatkan dengan melakukan pekerjaan dengan baik. Karena, dari tulisannya dapat terlihat bahwa dia betul-betul peduli dengan kasus kekerasan yang ditulis.

**Ega (Peneliti) :** Cara kita tahu bahwa dia menuliskan kasus kekerasan seksual dengan baik itu bagaimana *sih* ka, apakah dari diksi yang dipakai dalam tulisan?

**Gemma Holliana :** Dari cara dia menulis, seperti media-media lain yang menulis kekerasan seksual secara seksis. Biasanya mereka memulai dengan objeknya, misalnya di bodi berita dituliskan dengan terlalu vulgar. Ketika menuliskan tentang korban bisa dilihat bahwa dia betul-betul berempati atau tidak. Hal ini bisa keliatan dan benar-benar peduli atau tidak. Apalagi, saat kita berteman di media sosial, dalam penulisan Nama Baik Kampus di hari-hari biasa juga sering *complaining* tentang kekerasan seksual.

**Ega (Peneliti) :** Jadi lebih kepada komunikasi, cara melihat mereka peduli untuk menyampaikan pesan atau tidak. Lalu, ka Holli sendiri bagaimana *sih* caranya tidak menuliskan berita tanpa mengobjektifikasikan perempuan?

**Gemma Holliana :** Caranya adalah dengan melihat dari kaca mata korban, dengan tidak mengobjektifikasikan korban. Kalau misalnya, mulai dari pelaku itu berarti sudah objektifikasikan korban. Kalau pelaku sudah ditaro di subjek maka sudah objektifikasi. Tanda untuk tidak objektifikasikan korban adalah *covering* kekerasan seksual itu terjadinya mulai dari wawancara. Karena, kebanyakan terjadi kasus pada kasus kekerasan seksual, wartawan akan bertanya sebetulnya diapakan *sih* pengalaman kecurian, perampokan, pengalaman-pengalaman sial lainnya, padahal ini kan trauma yang lebih dalam. Aku lebih menekankan ke penyintas untuk membagikan cerita yang mau dibagi karena dia *enggak* punya tanggung jawab untuk membagikan semuanya, *sharing* yang dia tidak mau *sharing*. Selain dari korbannya langsung juga, memilih kata-kata yang membuatnya tidak trauma lagi sehingga tidak menyalahkan korban. Misalnya, Aku menghubungi tiga sampai empat tahun setelah kejadian itu terjadi, jadi dampak ke psikis dan fisiknya apa. Caranya, mencari tahu dampaknya apa dan menuliskannya dengan penuh penghargaan dengan trauma orang.

**Ega (Peneliti) :** Jadi, ka Holli pernah *enggak* *sih* tidak sengaja menuliskan kasus dengan cara mengobjektifikasikan perempuan saat menulis kasus kekerasan seksual, kemudian akhirnya ditegur?

**Gemma Holliana :** Kebetulan belum pernah, karena editor ku cukup galak, disiplin, *strict* tentang itu. Sebelum melakukan pekerjaan, sudah diingatkan kesalahan yang mungkin terjadi. Tidak hanya itu, Aku juga mengikuti banget media-media yang buruk itu. Sehingga, setidaknya Aku tahu cara menulis yang buruk tentang *covering* kekerasan seksual.

**Ega (Peneliti) :** Ketika kolaborasi aplikasi yang dipakai menggunakan Slack dan Gform yang dibagikan, rekaman, yang lain biasanya. Dalam kolaborasi Nama Baik Kampus, ada peraturan yang harus diatasi tidak *sih*?

**Gemma Holliana :** Mereka akhirnya saling tahu bahwa memang, tidak perlu dikhawatirkan begitu. Mungkin ada peraturan tertulis tapi reporter tidak tahu.

**Ega (Peneliti) :** Kira-kira kenapa ka Holli bisa terlibat dalam kolaborasi Nama Baik Kampus?

**Gemma Holliana :** Meskipun Aku fokusnya bukan ke kekerasan seksual, tapi semenjak aku *desk*, diminta fokus ke pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan perempuan. Jadi, hal-hal yang ada hubungannya dengan ibu, anak, dan lansia yang sering jadi korban. Makannya diminta oleh Mba Evi.

**Wawancara dengan Fahri Salam sebagai Redaktur Pelaksana di Tirto.id dan Ardyan M. Erlangga sebagai Redaktur Pelaksana di Vice Indonesia.**

Wawancara dilakukan melalui teleconference Zoom Meeting selama kurang lebih 120 menit, pada 1 Januari 2021 pukul 19.00 WIB.

**Ega (Peneliti):** Ka Fahri dan Ka Ardy waktu kolaborasi itu pasti ada nilai-nilai yang didapatkan. Nah, kira-kira kalau misalnya mau melakukan kolaborasi lagi nilai-nilai dalam diri apa saja yang ingin ditingkatkan, misalnya dalam hal komunikasi ketika bersama reporter ingin ditingkatkan kembali?

**Ardyan :** Hal terpenting itu *sih*, adanya keterbatasan internal dari antara media kolaborator. Kemarin tidak banyak disinggung terkait dengan hal-hal yang bisa dikontribusikan, kemudian  *mungkin* ada keterbatasan soal standar *convaragenya* bagaimana, pemilihan narasumber seperti apa. Kalau narasumber *kan* semua berjalan secara alamiah *ya*, kita berusaha jalan dulu dan kemudian semangatnya lebih banyak diharapkan setiap konten dapat memperoleh *impact* dan sorotan publik yang lebih besar. Akan tetapi, di tiap *news room* pasti mempunyai keterbatasan masing-masing, mulai dari sumber daya manusia, atau *resources* tempatnya. Misalnya, kalau dari Aku *kan* tempatnya memang lebih kecil dari teman-teman lain, baik Jakarta Post atau Tirto.id. Sehingga, kita tidak bisa melakukan banyak hal seperti waktu. Di sisi lain juga, untuk menampilkan wajah narasumber *itu kan*, sebenarnya bisa dibicarakan dari awal dan kemarin *kan* memang di detik-detik akhir dengan BBC ada hal yang terlewat. Sehingga, Ku pikir komunikasi dengan *partner* kolaborasi ketika misalnya format serupa hendak dilakukan lagi pasti perlu ditingkatkan. Kemudian, tiap-tiap *news room* lebih dipastikan lagi sehingga tidak ada yang *over promise* dan *under delighted*, jadi komunikasi itu pasti. Kedua, tergantung isu yang ingin ditingkatkan. Akan tetapi, karena isunya sangat sensitif sehingga tidak langsung teraba dan butuh sensitivitas dari reporter, hal itu perlu pemahaman yang mendalam dan empati serta kemampuan untuk mendengar yang lebih baik. Entah wartawan atau editor untuk meng-*cover* isu kekerasan seksual.

**Ega (peneliti) :** Nilai-nilai dalam diri seperti yang disampaikan oleh ka Ardy ataupun ka Fahri, Nah, kalau misalnya nilai-nilai dalam organisasi yang perlu ditingkatkan itu apa saja?

**Fahri :** Kalau untuk Tirto dalam kolaborasi Nama Baik Kampus, hal yang paling substansial adalah ketika orang banyak bicara tentang media terbiasa berkompetisi, mengejar kecepatan di mana yang paling cepat adalah yang berhasil, mengejar cerita yang eksklusif. Kolaborasi ini sepertinya, berhasil mengikis ego kompetisi. Hal itu yang paling substansial dalam kolaborasi ini. Jadi, kita harusnya lebih sering terbuka dengan media lain, institusi lain yang punya visi atau tujuan yang sama untuk mengejar kasus dalam hal ini, dugaan kekerasan seksual di kampus.

**Ardy :** Kalau dari kami, dalam redaksi jadi belajar terkait standar *news room* lain seperti ini untuk sebuah isu. Karena, Vice Indonesia lebih terbiasa untuk meng-*cover* sebuah isu hanya di permukaan saja. Sementara itu, Tirto dengan kedalaman datanya. Kemudian, The Jakarta Post dari narasumbernya ikut membantu kami untuk membuat konten yang kami hasilkan. Hal ini terjadi di sisi praktis. Lalu, di bagian *value* tiap-tiap media sudah memiliki kesamaan dalam sisi ini. Karena itulah, kami berkolaborasi. Sehingga, kami punya respon yang sama dengan isu kekerasan seksual. Maka, kolaborasi yang kami jalankan cenderung lebih mulus. Hal yang menarik sebetulnya tidak harus posisinya berbeda, ketika misalnya latar belakang media yang berbeda banget, bekerja sama untuk menguak satu isu yang sama. Menurut ku *sih*, *value* yang paling utama adalah mengikis ego. Apalagi, Vice masih baru dan kita selalu punya target. Bahwa, kalau bisa punya satu konten atau dokumenter yang menang penghargaan. Jadi, di internal kami kalau bisa *yuk kita ada yang menang nih* di tingkat Asia Tenggara. Sementara, setelah melakukan ini, ini adalah salah satu hal baru yang sebelumnya tidak pernah dilakukan di New York. Jadi, sebenarnya semua orang *just do it* kalau misalnya memang menurut kalian baik untuk dilakukan. Waktu itu, saya dan internal ada John meyakinkan atasan bahwa kesempatan ini adalah kesempatan yang bagus. Apalagi, Vice Indonesia timnya tidak besar. Tidak seperti di Amerika atau di Australia. Akhirnya, setelah itu kami berjalan. Inisiatif kolaborasi ini pertama kali datang dari Mas Fahri. Kemudian, Mas Fahri ajak Mba Evi dan akhirnya Aku. Jadi, intinya ini adalah sesuatu yang baru untuk kami. Ini bisa jadi centang biru juga. Tidak hanya Vice Indonesia saja, tetapi juga operasional Vice secara keseluruhan, bahwa lebih baik kolaborasi. Hal ini disebabkan agar lingkungannya jadi lebih banyak dan hasil akhirnya juga lebih banyak. Jadi itu yang paling penting. Walaupun memang, kita butuh waktu untuk melakukan kolaborasi serupa. Hal ini tergantung dengan tema yang ingin dibawakan. Akan tetapi, semakin banyak kolaborasi seperti ini justru baik. Kolaborasi-kolaborasi yang pernah ada yaitu, Tirto, dengan Jakarta

Post, kemudian Tempo. Lebih banyak media yang melakukannya maka lebih bagus.

**Ega (Peneliti) :** Apa yang membuat *value* terbentuk?

**Ardy :** Kalau di Vice jelas bahwa pembacanya anak muda, audiensnya usia 17 sampai 33. Maka, pembaca terbesar kami adalah mahasiswa yang masih aktif kuliah. Kemudian, audiens ini beririsan dengan Tirto. Semua isu yang berkaitan dengan dunia kemahasiswaan, pastinya kami *concern*, jangan lupa juga kolaborasi ini lahir diawali dengan gerakan Metoo. Tetapi, di Indonesia tidak besar gaungnya. Tirto itu setahun sudah menerbitkan beberapa wawancara dengan siswa yang menjadi korban kekerasan seksual lewat Adam, beberapa wawancara dengan mahasiswa yang kasusnya diberhentikan oleh kampus. Vice itu sejujurnya, memang benar-benar bergerak setelah Balairung menerbitkan. Kemudian, kami membuat rapat terkait dengan Tirto mau *follow up* ini atau isu yang lain. Kita yang lain juga, jadi waktu itu saya dan dia sudah mulai riset dari beberapa kampus. Di antaranya, UIN Bandung yang mau kita kejar. Kemudian, ternyata Mas Fahri kontak Aku dan bertanya soal ketertarikan ku meliputi isu kekerasan seksual di kampus. Selebihnya, sejarah. Intinya, Metoo, demografi pembaca, serta *concern* kita dengan isu yang akrab dengan pembaca. Maka, memengaruhi kesamaan *value* sehingga kolaborasinya dapat berjalan dengan baik.

**Ega :** Kalau dari Vice itu, kolaborasi adalah hal yang baru atau belum banyak dilakukan. Kira-kira apa *sih* hal yang baru aja dipelajari dalam kolaborasi kemarin. Apakah hanya, media itu tidak hanya berkompetisi tetapi juga berkolaborasi atau ada hal-hal lain yang *wow* baru banget nih. Ada atau tidak?

**Ardy :** Metodologinya itu baru bagi kami, sekali lagi karena kami paling tidak berpengalaman dalam kolaborasi, dibandingkan BBC, Tirto.id, dan The Jakarta Post. Jadi hal itu yang paling baru, kemudian metode *sharing*. Kemudian, mekanisme siapa yang bisa mengakses data narasumber di sistem *Drive* kami akhirnya cuma orang-orang tertentu saja. Misalnya, Tirto ada 4 orang. Kemudian, Vice ada 2 orang dan The Jakarta Post ada 3 orang. Hal-hal seperti itu, membuat ada poin-poin utama untuk saya pribadi atau teman-teman Vice. Kemudian, teknik pembagian, tempat, adalah hal yang paling dipelajari dari rekan-rekan kolaborasi lainnya. Kalau standar dari *news room* lain ini seperti ini. Ada banyak hal yang kami dapat, sehingga ada keinginan dan kesempatan untuk *news room* Vice salah satu cetak biru yang kami lakukan adalah perbaikan dan *resources* untuk investigasinya akan diperbagus. Tapi, *template* kerja dari kolaborasi ini baru. Utamanya lebih ke kerangka kerja yang utama, paling enggak kerangka utama adalah *trust* dengan adanya *learning by doing*. Ke depan kami bisa lebih mengerti.

**Fahri :** Kalau terampil *sih* jelas banyak belajar, *sharing*, dan mengejar narasumber untuk bercerita sedalam untuk bercerita, apa yang kurang, kita banyak belajar dari situ. Lalu menentukan target atau *goals* dikerjakan bareng-bareng. Kita belajar dari Vice itu soal keberanian Vice bisa bikin belajar video, yang pertama kali seserius itu. Jadi, itu satu-satunya langkah pertama dengan bahasa Indonesia. Intinya, kalau lebih banyak *news room* melakukan hal sama maka akan lebih baik.

**Ardy :** Jadi karena aku, Yuda, dia, dan Tempo itu kecil dan kami melakukan banyak hal dalam satu waktu. Maka, *sayangnya* kami tidak bisa meluangkan kurang belajar ke teman-teman lain misalnya Adam, kayak *gimana sih cara approach* ke narasumber atau sebaliknya itu juga bisa melihat prosesnya. Karena, yang aku lihat dalam merancang video semacam *time line* atau gimana kami bikin istilahnya kerangka ceritanya, pengambilan *footagenya*. Kayak Vice fokus di video, padahal setelah dipikir-pikir lagi sebenarnya tidak masalah kalau teman-teman lain terlibat dalam *editingnya*. Kemudian, melihat juga teman-teman dari Tirto. Kemarin benar-benar cepat, dan tiap-tiap *news room* melakukan hal-hal yang biasa dilakukan. Jadi, kupikir sebenarnya karena tidak mau berbagi, akan tetapi dalam proses video kami bisa langsung *involve* teman-teman lainnya. Tapi kan, waktu itu hanya raskat dan kemudian harus *dishare* ke teman-teman. Jadi, sebetulnya tidak ada masalah jika teman-teman kolaborasi lainnya bisa ikut terlibat dalam penyusunan *scene* video oleh Vice Indonesia. Karena, hanya ingin mengejar tenggat maka tidak sempa dan berjalan masing-masing. Hal ini cuma bayangan ku, karena kolaborasi ini bisa memperkaya semua pihak, kami belajar lebih terkait keterampilan yang dimiliki media lain. Jadi, tiap-tiap *news room* dapat berada di kondisi yang ideal dan dapat berjalan hal-hal baru satu sama lain. Setidaknya, hal ini membuat saya puas karena *molornya* tidak terlalu lama.

**Ega :** Nah kalau bicara tentang isu kekerasan seksual terkait dengan waktu yang dibutuhkan, kira-kira ada bedanya tidak jika melakukannya dengan kolaborasi dan tidak kolaborasi?

**Fahri :** Lebih mudah kolaborasi tentu saja, kalau kerja sendiri akan lebih banyak. Sementara itu, kasusnya juga baru kemarin dan rumit. Hal itu membuat lelah. Secara psikologis akan lebih lelah, dan depresi. Ada beberapa reporter ku yang mengaku depresi saat melakukan kolaborasi. Sehingga, mereka harus *take time* dan masuk ke kolaborasi. Dalam hal ini, perhatian kepada psikologis juga penting. Tidak hanya kepada kinerja masing-masing reporter. Kedua, kasus yang dikejar tidak hanya satu kasus. Kejadian utama di UGM dan adanya kolaborasi ini ingin memperluas bahwa kasus-kasus di kampus lain juga ada. Hal yang membuat kolaborasi ini dibaca dan dilihat oleh *stakeholder*, kasus ini rampang dan meluas. Sehingga, tidak mungkin dikerjakan kembali. Kalau pun mungkin dia membutuhkan instansi yang sangat besar untuk bisa menopang media tersebut. Media yang bisa seperti itu misalnya, Tribun. Hal ini disebabkan karena Tribun ada di berbagai daerah. Akan tetapi, kita tidak bisa berharap dengan Tribun. Tirta hanya *news room* yang kecil, sama halnya dengan medi lainnya seperti Vice dan The Jakarta Post. Maka, lebih mudah dilakukan dengan kolaborasi. Ketiga, ketika membayangkan waktunya ini rumit. Laporan kita yang ditulis oleh Agni, setelah Balairung terbit itu *kan* kadang dari Tirta belum dapat, dari Jakarta Post lebih banyak. Apalagi, Mba Evi punya banyak jaringan di UGM dan dia alumni UGM, dosen-dosen UGM yang kasih informasi bagi kita. Karena, selain kita ngejar waktu juga kan kepercayaan itu penting untuk kasus yang sangat sensitif ini. Jadi, solidaritas korban, kalian siapa, mediana apa. Kebetulan, di tim kita ada aja yang sudah dipercaya. Contohnya, mba Evi dari Jakarta Post yang sangat *detail* terkait proses di UGM dari dosen sampai Agni. Jadi, memang ide bahwa ini dilakukan dengan kolaborasi itu sejak awal mau mengejar banyak kasus. Kalau kasus satu dua aja, tapi kita pengen kejar banyak kasus. Kedua, kita juga membagikan *form* testimoni yang juga dibaca dan dibagi bacanya. Apabila dibaca satu orang akan stress, apalagi ceritanya menyakitkan.

**Ardy :** Intinya sama, Mba Evi berharap ada benang merah. Kita sengaja mempersempit definisi kekerasan seksualnya itu tidak pada istilahnya kasus per kasus, tetapi ketika ada upaya intervensi dari Kampus untuk menutup-nutupi makannya istilah yang kita pakai adalah Nama Baik Kampus. Seperti yang Mas Fahri bilang hal ini berkesinambungan, maka lebih sistemik. Kita ingin menangkap apa sih yang bikin ini sistemik. Itulah kenapa ada dari satu kolaborasi yang *anglenya* sama, karena dari satu dosen atas dasar suka dan suka dan sebagainya. Kerja bareng media lain itu jelas membuka akses ya untuk mendapatkan *statement* dari *stakeholder*. Kayak misalnya waktu kami datang, *oh mereka juga lihat* ternyata serius dari Dikti untuk merespon. Dampak dan kemampuan secara makro di level nasional, waktu media sendirian misalnya ada 5 orang dalam satu tahun itu tidak mungkin dilakukan. Sehingga, kolaborasi adalah cara terbaik dan dampaknya lebih besar. Jelas akhirnya waktu yang dibutuhkan lebih cepat dan *impactnya* lebih terasa. Berusaha untuk membuat penelitian nasional jadi sangat sulit. Kami terbantu banget, perhatian orang jadi lebih dapat.

**Ega (Peneliti) :** Kalau kita bicara tentang reporter yang ikut dalam Nama Baik Kampus, Mas Fahri dan Ka Ardy itu reporter yang seperti apa saja sih yang bisa ikut liputan? Karena, pastinya tidak semua bisa ikut.

**Ardy :** Kalau di tempat ku sih, reporter yang punya pengalaman dalam hal itu. Minimal tidak perlu dilatih lagi, dia punya sensitivitas menulis berita kekerasan seksual, kemampuan mendengar yang baik, jadi dia yang Ku libatkan bahkan sebagai semi *field* produser pengambilan dokumentarnya. Karena, aku mempercayai instingnya untuk menentukan bahwa ini *harmless* atau menyulitkan narasumber atau tidak. Apalagi, liputan kekerasan seksual itu kan *delighted*. Kita jurnalis jangan sampai memanfaatkan itu, untuk kepentingan pribadi, atau hanya untuk mengejar keuntungan pribadi. Jadi, Ku pikir ketentuannya kalau di internal kenapa dia yang kemudian *in charge*. Bahkan, untuk jadi produser tuh punya pengalaman sebelumnya dan juga punya sensitivitas untuk berhadapan dengan itu.

**Fahri :** Sudah disinggung sebelumnya sama Ardy, bahwa Tirta sudah menulis kasus kekerasan seksual pada tahun 2012 dikerjakan oleh Aulia Adam. Adam adalah salah satu reporter yang bagus perspektif gendernya. Aku kira dia yang paling bagus di *news room* Tirta. Waktu itu aku sama Adam *sharing* kalau awal-awal pergerakan MeToo. Lalu, laporan-laporan kekerasan seksual di Amerika hanya jadi *cover story* pers mahasiswa. Tapi karena isunya sama, meluas, sistemik, akhirnya *discover* oleh media-media nasional. Bahkan, jadi isu nasional. Kemudian, disuksi diawal-awal sama Adam kan, *dam kamu coba deh galih cerita soal pelecehan seksual di kampus, pelan-pelan saja*. Terus kita waktu cerita-ceritanya,

dengan cerita yang sama, kita tidak menembak sesuatu dan lebih *comon sense*, memang ada kejadian itu. Cuma saat diberitakan oleh Tirto, hal ini jadi diskusi di media sosial. Akhir tahun 2017 ada Ulfa, baru pulang dari luar negeri dan *news room* Tirto masih banyak orang. Aku waktu itu diskusi sama Ulfa, meski sekarang dia sudah *resign*. Waktu itu Ulfa memegang peran sebagai manajer kolaborasi. Memang sepanjang tahun 2018 itu kita mau memperbanyak kolaborasi, jadi begitu *lah* akhirnya. Jadi, yang di Jakarta ada Aulia Adam dan Ulfa. Kita juga terus pantau kasus Agni, apalagi UGM dari awal bergelut di Jogja ada kantornya dan kita minta *back up* dari reporter di Jogja juga. Perspektif kalau Tirto, di *news room* perspektifnya oke soal gender. Memang belum terinstitusi, tapi *person by person* sudah oke. Jadi bagi kami tidak kesulitan.

**Ega (Peneliti) :** Kalau misalnya kita bicara tentang *angle* tiap media Tirto.id, The Jakarta Post itu lebih kepada video. Nah kira-kira *angle* yang diambil dalam penulisannya bagaimana?

**Ardy :** Kalau di tempat ku *angle* utama yang diambil adalah *angle* makro. Di mana pada saat itu, kasus yang diangkat adalah penyintas di Bali dan di *cover* oleh Adam dari Tirto. Tapi, kami juga ingin esensi ini tergambar dalam videonya. Jadi, kami ingin makro sekaligus representasi utamanya adalah kasus di Bali. Tapi bukan hanya kasus di Bali, makannya kami ingin menggambarkan secara luas kenapa sih ini sitemik dan menghantui banyak universitas, idealnya pemerintah juga ikut terlibat seperti rispek dikti dan Komnas perempuann. Kemudian, gambaran dari kampusnya bagaimana jika kampus ada upaya intervensi dari kampus untuk menutup-nutupi kasus penyintas atau korban. Jadi, kami ingin semakro mungkin. Walaupun harus ada wajah dalam makna figuratif, maksudnya adalah kita ingin kekerasan seksual per *layer problemnya* ini *real* banget dan berusaha untuk menyeimbangkan hal itu. Akan tetapi, *angle* kami menyarikan semangat kolaborasi dalam bentuk video dan kita mengejar esensi nama proyeknya Nama Baik Kampus . Kemudian, kenapa ini masalah yang dirasakan secara luas dan sistemik secara nasional.

**Fahri :** Di *meeting* kesekian, membahas soal bagi peran. Vice fokus ke *story* yang pernah ditulis sama Adam ke video. Yang lain, mengejar cerita lainnya. Terutama dari informasi yang kita dapatkan dari form, lalu kasus di Malang, Undip, kasus di Medan. Berikutnya, Jakarta Post dalam kolaborasi yang sama dan sudah lelah untuk mengejar kampus-kampus Islam. Lalu kampus yang diangkat dan jadi besar adalah kasus UIN Bandung, ada kampus-kampus Islam lain seperti Jambi dan Gorontalo. Kita sering bagi informasi, komunikasi, dan material dijadikan dalam satu *platform*. Sehingga, kita bisa saling akses. *Angle* yang dibuat tergantung pada *follow up* tiap kasus. Hal yang sempat ramai dibahas adalah, UIN Malang. Aku sempat diprotes karena aku memasukkan nama TNII atau perhimpunan mahasiswa islam, lalu Aku diskusi dengan teman ku TNII. Ini adalah organisasi yang kita nembak juga, atau ekstra Kampus yang pakai relasi dsb. Kita ambil sentimen dari kasus lainnya. Setiap kasus tidak sama dan ngikutin dari setiap temuan. Kemudian, diperdalam. Hal yang disayangkan adalah, kita sudah mengejarkan dengan Vice. Tetapi, ada tips yang kita dapatkan untuk mengejar cerita kejar sama dengan Kampus termasuk UGM dan kita kritisi saja. Kita kerja sama dengan donor-donornya, kampus-kampus mendapat uang dari program. Kita tidak sempat garap, kita datangi insitusi seperti Australia, Norwegia, Jerman yang kerja sama dengan UGM. Apalagi, pusatnya ada di Jakarta. Hal pokok yang ditanyakan adalah *ko kalian masih mau mendanai UGM, padahal insitusi ini punya kasus yang belum selesai atau kebijakan yang zero toleran*. *Guide line* terima manfaat tidak masalah dengan kekerasan seksual. Kita sudah lelah untuk mengejar kasus itu. Ada yang kasus di Medan, pelakunya berbeda. Bahkan, dijawab dengan biasa saja dan justru menantang.

**Ardy :** Iya waktu itu sempat mengejar ke Ford Foundation, Australia itu tidak ada respon lagi.

**Fahri :** Kalau ada kolaborasi serupa, hal yang ingin di *follow up* adalah hal itu.

**Ega (Peneliti) :** Nah kalau misalnya tiap kasus itu *anglenya* beda-beda, kemudian kalau tiap narasumbernya bagaimana kriterianya?

**Fahri :** Sebenarnya jawabannya sederhana, ini kan kita mengejar kasus korban, pelaku. Itu kita *brief* semua. Kita mengejar dan nyaris tidak ada jawaban. Karena, informasinya kita sudah lengkap banget. Informasi *background* yang aku terima lebih dari 30 TNII itu tidak terima dan dipakai untuk menekan korban, kemudian akhirnya mengadvokasi korban. Jadi, kerumitan di kasus ini di mana kita mendapat cerita korban yang sulit terkait kepercayaan. Hal ini adalah rumit, maju mundur dan di akhir korban

tidak mau berbicara. Jadi, prioritas pertama adalah cerita dari korban. Kedua, menguji ceritanya, pelaku, dan *background*. Kita pakai kriteria yang dipake oleh Komnas perempuan, sehingga mereka pakai relasi kuasa, kita dalam gradasi-gradasi itu. Jadi, *main story* adalah testimoni korban, pelaku pelecehan seksual, bagaimana, dan saat kapan. Itu akan menunjukkan relasi dan memperkuat cerita korbannya. Kalau kita mendapatkan informasi ternyata pelaku melakukan terhadap perempuan atau korban lain, baru kita cari tahu pelakunya siapa, mahasiswa *kah*, dan sebagainya. Oke kita sudah dapat *story* ini, terus bagaimana respon kampus, mau tidak mau kita tanyakan ke kampus. Apalagi ketika kampus mengaku tidak tahu kasus ini, justru menjadi lebih baik. Karena, jangan sampai ketika cerita baru terbit kampus baru tahu, terutama pihak rektorat. Jadi, testimoni ini tidak disebut siapa korbannya dan pasti kita menjaga privasi dari korbannya. Pengamat hanya *coloring*, misalnya kita membuat *angle kenapa kasus-kasus kekerasan seksual di Indonesia jarang ditangani dengan serius, yang juga memiliki penelitian, dan sudah dikenal oleh publik*. Pengamat ini bisa jadi aliansi dari kolaborasi. Dalam form yang dibagikan, kita tidak memakai KUHP dan tidak mengenal tentang perbudakan seksual sehingga pakai Komnas perempuan. Karena sulit, maka materi yang didapatkan juga harus kuat. Setelah ada persetujuan dari penyintas, kami akan mengunggah beritanya sesuai dengan *angle* media masing-masing.

**Ardy :** Form itu yang menentukan, narasumber seperti apa yang kita cari. Bahkan, narasumber yang memperjuangkan haknya sebagai penyintas atau bahkan memilih diam. Kemudian, deskripsinya, di internal ada definisi, dan di internal juga ada definisi. Intinya, dari situ kami mendapat banyak cerita, tidak semua sesuai dengan definisi atau kriteria yang kami cari. Kedua, ada juga yang cerita panjang lebar dan hanya ingin bercerita saja. Kami ingin tahu lingkungannya. Lalu, berbagi cerita soal kekerasan seksual yang pernah mereka alami.

**Ega (Peneliti):** Kalau misalnya batas-batas informasi penyintas itu *kan* ada dalam form atau ada lagi yang mau dibatasi dari informasi yang dicari dari narasumber?

**Fahri :** Kemarin di *story* kita sudah kasih alarm terkait dengan tidak memaksa penyintas untuk bercerita, kalau mereka tidak bisa yasudah. Korban yang mau cerita itu sudah hal baik dan sudah *concern* dan sadar kalau dia mau bercerita. Di form juga ada yang menjelaskan dan *follow up* oleh tidak. Sebagaimana ada yang mau ada yang tidak, termasuk ketika kita mengejar *story* ini. Jadi kalau pengalaman Adam, pertama kali kita *covering* isu ini yang harus dilihat adalah korbannya. Bahkan ketika kita artikelnnya mau rilis, mau baca dulu, aksesnya kita diberikan. Khawatir ada serangan balik, atau ada informasi yang dianggap biasa saja ternyata menyudutkan. Jadi, harus pandai bernegosiasi.

**Ega (Peneliti) :** Kalau misalnya yang kupahami dari jurnal yang kubaca, jurnalis kolaboratif adalah jurnalis yang menawarkan solusi kepada penyintas atau komunitas. Nah kira-kira ada tidak sih solusi yang ditawarkan oleh media ketika menulis atau menawarkan sebuah Laporan Nama Baik Kampus?

**Ardy :** Kami tidak menjanjikan apa pun, dalam wawancara kita menjaga ekspektasi bahwa ini adalah kasus sistemik dan teman penyintas bersedia bercerita. Ada *problem* yang perlu melibatkan institusi pemerintah maupun kampus. Akan tetapi, sekarang ada peraturan menteri yang disusun. Walaupun itu belum keluar, itu adalah langkah maju. Apalagi, ada media yang menyorot kasus-kasus serupa. Mahasiswa yang secara organisasi bergerak dan secara akar rumput yang disadari oleh pemerintah dan merespon dengan kebijakan.

**Fahri :** Hal ini dijawab dengan bersama, masalah di Indonesia tidak bisa diselesaikan oleh satu gerakan atau satu institusi saja. Kita di kolaborasi mengambil peran di institusi media, mereka lobi dan melakukan penekanan ke kemendikbud, Komnas perempuan, Kementerian agama, dsb. Seperti di UGM, semuanya berperan. Pertanyaannya adalah *kenapa UGM berhasil, di Undip tidak*. Hal ini jadi poin kritis, tidak bisa hanya mengandalkan *covering* atau *highlight* media, di masyarakat sipil di kota yang bersangkutan. Di UGM berhasil, karena ada banyak yang ikut mendukung terselesaikannya kasus Agni, seperti dosen, teman-teman, bahkan di luar kampus seperti LBH Jogja. Sehingga, tekanan ke UGM terus menerus terjadi. Kemudian, di UNDIP sebaliknya, tidak ada kabar. Hal yang membuat aku penasaran adalah *follow up di UNDIP*. Mungkin ada ide untuk kontak lagi korban. Kemarin Adam dan Holly akhirnya bisa wawancara dengan Agni. Kasus ini adalah kasus yang kompleks, kita mau mengangkat pengalaman korbannya seperti apa. Respon yang didapatkan sangat baik, Agni juga sudah terlihat optimis dengan keadaannya. Akan tetapi, bagaimana dengan kasus di tempat lain. Seperti yang dibicarakan Ardy,

tidak dicari solusinya tetapi sampai sejauh apa keberhasilan kolaborasi ini. Kedua, tahun ini terkait Kemendikbud yang sudah menggodok peraturan menteri tentang kasus ini. Aku ingin tahu gimana itu, karena kalau tidak ada tekanan dari media juga sulit, melihat kondisi kasus ke depannya.

**Ega (Peneliti) :** Kalau kita lihat lagi konsep bahwa menawarkan sebuah solusi tidak juga, semua orang juga berkontribusi untuk memberikan solusi kepada penyintas. Konsep jurnalisme kolaboratif terbukti. Kemudian, waktu yang dibutuhkan dengan penyintas dan bagaimana tingkat kerumitannya untuk terhubung dengan penyintas?

**Fahri :** Terkadang ada yang responnya cepat, misalnya Agni dia percaya dari tim kolaborasi. Seperti kasus di Malang cukup lama, hampir dua bulan. Kasus UNDIP, ketika dihubungi dari Jakarta. Karena kita memberikan nomor kontak di tiap liputan. Lalu, membut janji di kota tertentu. Lalu, kita main ke Semarang dan sebagainya.

**Ardy :** Komunitas pasti lebih cepat, soal pandangan mereka tentang kondisi kekerasan seksual di kampus. Lalu, Komnas perempuan juga lebih cepat. Meski tidak spesifik membahas. Hal ini *delicated* dan membangun kepercayaan dengan korban itu sulit untuk didapatkan. Jawaban ini sangat layak untuk kontak ka Adam.

**Ega (Peneliti) :** Kalau kita bicara tentang biaya ketika kolaborasi dan tidak kolaborasi, apakah lebih ringan ketika kolaborasi atau sebaliknya?

**Ardy :** Kalau kita menggunakan sistem yang awal, dengan melibatkan persama tapi ongkos *banget*. Jadi, menggunakan biaya operasional masing-masing. Biaya untuk ke luar Jawa tiga sampai empat orang. Angkanya sekitar lima sampai tujuh juta, rata-rata segitu. Tidak jauh berbeda dengan ongkos kolaborasi yang lain. Dari Vice sendiri apakah lebih ringan dengan adanya kolaborasi, dampaknya jelas lebih besar.

**Fahri :** Biaya yang dikeluarkan untuk ke UNDIP. Tapi itu juga karena, kami sedang melakukan *gathering*, lalu Adam bilang ingin wawancara ke narasumbernya di sana. Jadi, yasudah sekalian saja. Cara lainnya dilakukan melalui telepon. Hal yang lebih mudah adalah, narasumber sudah percaya ke Tirto.

**Ega (Peneliti) :** Kalau kita lihat, punya visi dan *background* yang sama sehingga tidak sulit untuk membangun sebuah media. Tapi sebetulnya, ada tidak *sih* kesulitannya untuk membangun kepercayaan antarjurnalis ketika melakukan Nama Baik Kampus

?

**Fahri :** Ini kan kolaborasi berdasarkan teman-teman sendiri. Awalnya aku hubungi mba Evi, dia adalah wartawan terbaik untuk isu kekerasan seksual di Indonesia. Dia sangat senang dan menghubungi Ardy. Sehingga, terbangun lewat pertemanan dan bukan dari institusi ke institusi. Dibangun dari bawah. Jadi nyaris tidak ada.

**Ardy :** Saya tidak ada kesulitan untuk membangun kepercayaan dan prosesnya lebih cepat. Mau berbicara esensi lebih banyak, daripada membangun kepercayaan.

**Ega (Peneliti) :** Kalau misalnya kita berbicara tentang pemberitaan yang tidak memihak pada pelaku, karena *kan* tidak semua media bisa memberitakan dengan betul-betul fokus pada sudut pandang penyintas?

**Fahri :** Ketika kamu *cover* isu ini harus melihat kepentingan korban. Kemudian, coba tanya ke Adam dia punya pengetahuan yang detail terkait penulisan kekerasan seksual. Hal yang aku lakukan dengan Adam adalah diskusi, mata reporter adalah menulis kronologi sebuah kasus. Editor dibutuhkan mengangkat mata *particular* ditarik konteksnya dan sebagainya. Supaya, laporannya menarik dan relevan. Hal relevan ini harus dicari, berupa pencarian data, tanya ke Komnas perempuan dan sebagainya. Jadi, hal yang dibutuhkan ketika menanganai laporan-laporan itu hanya menambahkan data lebih komperhensif. Lalu, diskusinya adalah *ini informasinya sudah clear atau belum*.

**Ega (Peneliti) :** Nah kalau kita bicara tentang teknologi, apa saja sih yang dipakai saat kolaborasi?

**Fahri :** Kita pakai Slack yang sama dengan WhatsApp. Slack itu kebanyakan dipakai oleh komunitas profesional, media luar biasanya pakai Slack. *News room* di Indonesia kebanyakan pake WhatsApp, pakai Slack lebih mudah mengkategorikan sebuah data. Kita bahas hal-hal ringan dan general. Hal ini bisa memudahkan kita untuk mengkategorisasikan obrolan. Berbeda dengan WhatsApp yang hanya bisa dalam satu forum dan malah tertimbun. Material yang dipakai adalah Google Drive, lalu Call Out

testimoni adalah Google Form, ini ada satu dan lain hal adalah perkara teknis. Bahwa kita memakai *platformnya* Google dan khawatir diretas. Ini adalah salah satu alasan BBC Indonesia mengundurkan diri.

**Wawancara dengan Evi Mariani sebagai Managing Editor di The Jakarta Post dalam kolaborasi Nama Baik Kampus .**

Wawancara ini dilakukan pada 2 Januari 2021 melalui WhatsApp chat dan hanya sebagai pelengkap dari wawancara yang dilakukan dengan Gemma Holliana Cahya.

**Ega (Peneliti) :** Bagaimana sudut pandang The Jakarta Post dalam mengelola konten kolaborasi Nama Baik Kampus ?

**Evi :** Waktu itu, kita tidak secara aktif wajib membedakan angle dengan yang lain. Sehingga intinya adalah, kita punya angle sendiri dan tidak ikut angle media lain. Tetapi, ada juga agenda bersama yang dipertimbangkan. Agenda tersebut di antaranya, kami semua ingin agar ada perubahan kebijakan di tingkat nasional. Angle Jakarta Post sendiri adalah kami pro dengan *survivor*, kemudian kami mendorong agar universitas dapat membuat prosedur sehingga kampus bisa menjadi ruang aman untuk semua. Sisanya, dijalankan dengan natural atau mengerjakan berita seperti bisa, tanpa terlalu memikirkan media lain menulisnya seperti apa.

**Wawancara dengan Aulia Adam sebagai Reporter di Tirto.id dalam kolaborasi Nama Baik Kampus**

Wawancara ini dilakukan pada 4 Januari 2021 melalui WhatsApp chat dan hanya sebagai pelengkap dari Wawancara yang dilakukan dengan Fahri Salam dan Ardyan M Erlangga.

**Ega (Peneliti) :** Bagaimanama kriteria narasumber Nama Baik Kampus?

**Adam :** Untuk kriteria narasumber, bermula dari laporan Tirto. Ada sekitar 30 penyintas yang kirim tip ke Email Aku. Kemudian, beberapa di antaranya memang pengen diliput lewat Email itu mereka sampaikan kalau *storynya* memang pengen diliput sama Tirto. Jadi, kriteria pertamanya. Lalu, dari ketersediaan mereka yang ingin diliput. Ada beberapa narasumber yang memang pernah ditulis oleh Tirto. Akan tetapi, tim Nama Baik Kampus menganggap *gimana kalau cerita itu kita follow up lagi*. Kemudian, sama Vice akhirnya dibuat dalam bentuk video. Lalu, seberapa berdampak *story* yang diangkat ke kasus mereka. Jadi, ada beberapa juga yang mau kita *upload* dan rilis. Tapi, dalam proses peliputannya dianggap akan memperburuk situasi jadi ada beberapa *story* juga yang harus *dicancel*. Walaupun dia memenuhi kriteria itu. Lebih banyak ke situ. Paling utama adalah *concern* dari korban.

**Ega (Peneliti) :** Ka Adam, sebagai reporter yang sering menulis tentang isu kekerasan seksual. Bagaimana biar menuliskan isu kekerasan seksual seobjektif mungkin bisa fokus pada penyintas bukan pelaku?

**Adam :** Paling pertama, kita harus perspektif korban. Jadi, bukan hal yang bisa objektif. Objektif itu bisa didefinisikan lebih *detail* lagi untuk peliputan kekerasan seksual. Makannya, pada dasarnya dengan segala kerumitan penyintas untuk melaporkan atau mengusut kasusnya. Hal yang perlu disadari oleh wartawan adalah memang harus punya perspektif yang berpihak kepada korban, karena sistem yang tidak oke. Kemudian, bercabang ke pemilihan kata yang tidak fokus dengan adanya diksi-diksi yang makin melemahkan korban. Lalu, ini tergantung pada sejauh mana cerita itu boleh *detail* atau tidak dalam tulisan dan sejauh mana tulisan itu akan memengaruhi kasus korban. Karena kan beberapa kasus yang sudah masuk dalam jalur hukum akan lebih sulit, misalnya dilaporkan ke polisi. Apalagi, hukumnya belum berpihak pada korban, atau misalnya di kampus sejauh mana identitas korban yang tadinya mau cerita hadir di dalam tulisan itu. Maka, *filternya* sudah ada di wartawan sendiri. Bahkan, misalnya penyintas atau korbannya yang belum terlalu paham tentang hak-haknya atau kekerasan seksual sendiri atau penanganannya, hal ini juga jadi tanggung jawab wartawan. Karena, mau tidak mau wartawannya ikut mengukur sejauh mana itu tadi semua. Cerita itu akan membantu korban, atau memperparah situasi. Jadi, mau korbannya mau atau tidak *aware* sama kasus kekerasan seksual, wartawannya harus jadi lebih dulu yang *aware*. Tapi, di atas semua harus tetap menghormati korban. Ketika dia mau menyebutkan namanya, kita cuman bisa mengingatkan resiko-resikonya. Karena, ada kode etik juga yang harus dipatuhi sama wartawannya. Jadi, di hal-hal itu harus beneran khatam dulu.

**Ega (Peneliti) :** Bagaimana cara agar narasumber bisa percaya dengan ka Adam sebagai reporter Nama

Baik Kampus?

**Adam** : Kita berusaha sebisa mungkin untuk membuat tulisannya benar-benar ketika orang baca, orang langsung tau bahwa kita berpihak pada korban. Caranya adalah, pemilihan diksi yang tidak memberatkan, kata-kata yang tidak seksis dan lebih dalam melihat permasalahan struktural yang dihadapi oleh penyintas. Tapi, kalau Aku sendiri Nama Baik Kampus sangat tertolong dengan laporan-laporan Tirto yang sebelumnya. Jadi, sebelum ada Nama Baik Kampus. Tirto sudah cukup sering yang menulis kasus kekerasan seksual, terutama reporter perempuan. Mereka menulis kasus kekerasan seksual dan tulisannya sangat berspektif perempuan, serta memahami kasus struktural yang dihadapi. Ada sekitar 30 lebih laporan yang masuk ke Email ku. Mereka mengungkapkan kalau mereka percaya dari Tirto. Tirto semacam punya reputasi yang dilihat oleh pembaca sendiri dan ada beberapa orang yang percaya untuk *sharing* cerita mereka. Kemudian, itu yang diimplifikasi ke dalam Nama Baik Kampus. Kebetulan, orang-orang di Nama Baik Kampus sendiri sudut pandangnya tidak perlu *training* bahwa kasus kekerasan seksual itu begini begitu. Karena, secara perspektif udah sama-sama benar bahwa kita harus punya perspektif korban agar tahu masalahnya apa saja. Bahkan, kita punya tujuan yang sama. Hal itu yang membuat kolaborasi Nama Baik Kampus mudah dijalankan. Saat turun ke lapangan, kita tahu cara memperlakukan narasumber. Pengalaman ku yang lumayan seru, di UNDIP. Hal ini karena yang melapor ke kita cuma satu orang dan dia sudah alumni. Kemudian, ketemuan di Jogja setelah itu ke Semarang baru ke Undip. Di sana bener-bener cari-cari tahu kemudian banyak bicara ke bersama, lalu organisasi-orang di kampus tentang dosen yang sempat dilaporkan sama alumninya itu. Lalu, ketemu sama beberapa korban yang ternyata hampir ada di setiap angkatan Kampus itu. Itu aja kebantu dari nama Tirto, sebelumnya yang sudah pernah diangkat.